

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai upaya untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional seperti yang termaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang berdasarkan Pancasila.

Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, bertahap dan berlanjut untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain di dunia. Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat, dilaksanakan di semua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan demi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pembangunan nasional dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku pembangunan dan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah terpadu dalam kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan

pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, sebagai subyek dan sekaligus obyek dalam pembangunan.

Upaya peningkatan kualitas manusia sebagai suatu bangsa dalam seluruh aspek kehidupan perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh sehingga memungkinkan untuk memberikan sumbangan nyata dalam pembangunan nasional. Pengertian kualitas manusia adalah meliputi aspek jasmani dan aspek rohani yang dalam bentuk dan jenisnya saling melekat satu dengan yang lainnya. Upaya pembinaan dan pengembangan olahraga dalam arti luas akan memberikan peranan yang cukup besar untuk mewujudkan manusia Indonesia berkualitas. Upaya pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan meningkatkan jasmani yang sehat, kuat, segar bugar dan berprestasi sekaligus hendaknya melekat pula upaya peningkatan kesehatan rohani, pemupukan watak, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Sajoto (1988:10) mengelompokkan tujuan melakukan olahraga terdiri dari empat dasar sebagai berikut :

Pertama, mereka yang melakukan kegiatan olahraga hanya untuk rekreasi, yaitu mereka melakukan olahraga hanya untuk mengisi waktu senggang dilakukan penuh kegembiraan. Jadi segalanya dikerjakan dengan santai dan tidak formal, baik tempat, sarana maupun peraturannya.

Kedua, mereka yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan pendidikan, seperti misalnya anak-anak sekolah yang diasuh oleh guru olahraga. Kegiatan yang dilakukan adalah formal, tujuannya jelas guna mencapai sasaran pendidikan.

Ketiga, mereka yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu. Dalam hal ini mulai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan manusia seperti pengetahuan kedokteran, sosial, ekonomi, lingkungan hidup dan lain-lain. Segalanya diperhatikan dan diperhitungkan, dikerjakan dengan formal, sasaran maupun fasilitasnya.

Keempat, mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai sasaran suatu prestasi tertentu. Dalam hal ini ilmu-ilmu pengetahuan yang

terkait mengenai manusia sebagai subyek yang akan diolah prestasinya agar lebih baik, ditinjau secara lebih mendalam dan lebih terinci.

Dari uraian di atas, tujuan kegiatan olahraga dapat dibagi menjadi empat, yaitu untuk rekreasi, pendidikan, kesegaran jasmani dan prestasi. Hal ini didukung oleh Rusli Lutan (1988:9) yang mengemukakan sebagai berikut :

Olahraga tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dengan cara pelaksanaannya, pengorganisasian dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan penekanannya masing-masing. Dalam buku ini wilayah kegiatan olahraga yang dimaksud yaitu olahraga kompetitif, olahraga profesional, olahraga rekreasi dan olahraga pendidikan.

Prestasi olahraga Indonesia mengalami grafik naik turun seperti pernah menduduki urutan satu berturut-turut selama 9 kali di tingkat Sea Games sampai akhir kali tahun 2001 di Kuala Lumpur posisi Indonesia turun ke urutan ke tiga.

Garis-Garis Besar Haluan Negara 1998 telah mengamanatkan :

Dalam upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan penataan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif dan efisien serta peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Dari kutipan di atas kita mengenal bahwa sistem pembinaan olahraga memiliki tingkatan, yaitu pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi yang merupakan suatu rangkaian kegiatan bertahap, berlanjut dan berkesinambungan. Dalam hal ini pembinaan keolahragaan nasional kita pada dasarnya bertumpu kepada Panji olahraga yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat yang sarannya adalah pemassalan. Dari hasil pemassalan tersebut akan muncul olahragawan yang berbakat yang dapat dibina selanjutnya yang sarannya adalah pembibitan. Akhirnya dari bibit-bibit olahragawan tersebut

melalui proses pembinaan yang intensif maka sasarannya adalah peningkatan prestasi.

Direktorat Pendidikan Olahraga bekerjasama dengan KONI dan Pemerintah Daerah mempropagandakan pembibitan olahragawan pelajar melalui Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) untuk membina olahragawan pelajar berbakat yang tersebar diberbagai propinsi di Indonesia. Penyelenggaraan PPLP ini diharapkan berjalan secara efektif, berkesinambungan, serta mampu mempersiapkan bibit-bibit olahragawan potensial untuk dikembangkan di SMP/SMU Negeri Ragunan dan pada akhirnya memberikan sumbangan terhadap pencapaian prestasi nasional.

Bidang Keolahragaan yang sekarang telah melebur ke Sub Dinas PLS Dinas Pendidikan Jawa Barat membentuk Program PPLP guna membina dan menampung bibit-bibit olahragawan pelajar berbakat dari seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Barat yang terdiri dari pelajar SLTP dan SMU dengan orientasi pembinaan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk pencapaian prestasi, baik di bidang akademis maupun bidang olahraga secara optimal.

Apabila diamati lebih lanjut, upaya pembinaan yang dilakukan PPLP khususnya pada cabang tenis meja dirasakan belum menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi diperoleh keterangan bahwa salah satu tolok ukur pokok keberhasilan PPLP adalah diraihnya prestasi pada event-event olahraga pelajar seperti Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS).

Kenyataannya, atlet-atlet tenis meja binaan PPLP Jawa Barat sampai saat ini belum berhasil meraih prestasi (kejuaraan) pada event-event tersebut. Padahal atlet-atlet cabang olahraga lain, yaitu Pencak silat, Panahan, dan Atletik dapat meraih prestasi yang baik, yakni meraih emas pada POPNAS tahun 2001 di Palembang. Sedangkan atlet-atlet cabang tenis meja tidak dapat meraih medali sama sekali.

Dari penelusuran lebih lanjut, terungkap bahwa baik para atlet, pelatih, maupun pengelola di PPLP Jawa Barat merasa bahwa penyelenggaraan pelatihan tenis meja di PPLP Jawa Barat belum sebagaimana yang mereka harapkan.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dijadikan topik penelitian secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: Upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan tenis meja di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Jawa Barat belum optimal, dilihat dari segi sarana prasarana, kualitas peserta, kualitas pelatih, proses pelatihan, dan hasil belajar pelatihan.

Secara khusus masalah yang akan diteliti diformulasikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan fasilitas pelatihan tenis meja ?
2. Bagaimana kualitas peserta pelatihan tenis meja ?
3. Bagaimana kualitas pelatih tenis meja ?
4. Bagaimana proses pelatihan tenis meja dilaksanakan ?
5. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan pelatihan tenis meja ?

6. Bagaimana upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan tenis meja yang meliputi peningkatan sarana prasarana, pelatih, peserta, pembelajaran, dan perencanaan program ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis mencoba menguraikannya sebagai berikut :

1. Fasilitas Pelatihan

Fasilitas pelatihan yang dimaksudkan di sini adalah gambaran tentang keadaan gedung, tempat latihan, peralatan latihan, dan asrama bagi peserta pelatihan tenis meja di PPLP Jawa Barat.

2. Kualitas Peserta Pelatihan

Kualitas peserta pelatihan di sini menunjuk pada antropometri, umur, kesehatan badan, bakat, minat, prestasi, dan kelakuan peserta pelatihan tenis meja di PPLP Jawa Barat.

3. Kualitas Pelatih

Kualitas pelatih di sini menunjuk pada kompetensi, latar belakang pendidikan, referensi, dan performa aktual pelatih tenis meja di PPLP Jawa Barat.

4. Proses Pelatihan

Proses pelatihan yang dimaksudkan di sini adalah pelaksanaan pelatihan tenis meja yang meliputi persiapan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Yang dimaksud faktor pendukung dan penghambat di sini adalah hal-hal yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan pelatihan tenis meja di PPLP Jawa Barat dilihat dari segi sarana prasarana, program, pelatih, warga belajar, pendanaan, dan lingkungan PPLP Jawa Barat.

6. Kondisi

Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan tertentu yang terdapat di PPLP yang terkait dengan penyelenggaraan pelatihan tenis meja.

7. Upaya

Upaya yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan oleh pengelola dan pelatih dalam melaksanakan kegiatan pelatihan tenis meja.

8. Peningkatan Kualitas

Peningkatan kualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk mendorong atau meningkatkan suatu keadaan atau prestasi dalam penyelenggaraan pelatihan tenis meja.

9. Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP).

PPLP adalah wadah pembibitan olahragawan pelajar berbakat untuk dibina prestasinya di bidang olahraga dan bidang akademis/pendidikan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum



Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang upaya peningkatan penyelenggaraan pelatihan tenis meja di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum seperti dikemukakan di atas penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Memperoleh data dan informasi yang mendeskripsikan tentang keadaan fasilitas pelatihan tenis meja.
- b. Memperoleh data dan informasi tentang kualitas peserta pelatihan tenis meja.
- c. Mengetahui kualitas pelatih tenis meja.
- d. Mengetahui proses pelatihan tenis meja.
- e. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pelatihan tenis meja dan cara mengatasinya.
- f. Mengetahui upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan tenis meja yang dilaksanakan oleh PPLP Jawa Barat.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam kondisi dan upaya peningkatan penyelenggaraan kegiatan pelatihan di PPLP Jawa Barat. Oleh karena itu temuan dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan masukan dan kajian lebih lanjut bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka penyelenggaraan program PPLP di Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini antara lain :

- a. Dapat menjadi masukan bagi Ditjen Olahraga untuk perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan program olahraga, khususnya cabang tenis meja.
- b. Bahan masukan bagi pengelola PPLP Jawa Barat untuk meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pelatihan tenis meja di PPLP.
- c. Bahan masukan bagi pelatih/fasilitator PPLP Jawa Barat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna proses pembelajaran pada program pelatihan tenis meja di PPLP.

F. Kerangka Pemikiran

Penyelenggaraan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar telah diatur dalam Keputusan Dirjen Diklusepora Depdikbud Nomor: 52/E/1/1984 tentang Pendirian Pusat-pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia. Pedoman penyelenggaraan tersebut merupakan petunjuk bagi penyelenggaraan Diklat. Dalam petunjuk penyelenggaraan tersebut ditekankan bahwa pelatih harus mengevaluasi program dan hasil pelaksanaan latihan yang kemudian harus melaporkan hasil latihan kepada penanggung jawab teknis.

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek penting yang menunjang terhadap proses penyelenggaraan kegiatan pelatihan/pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pelatih harus mengupayakan terciptanya iklim pembelajaran yang



kondusif agar atlet merasa tidak malas, jenuh dan bosan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain pelatih, kualitas warga belajar serta sarana prasarana penunjang kegiatan pelatihan, juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan. Sarana prasarana penunjang kegiatan pelatihan harus memperhatikan kelengkapan jenis yang dibutuhkan, jumlah yang dibutuhkan sebanding dengan jumlah warga belajar, serta kualitas sarana prasarana itu sendiri harus memadai.

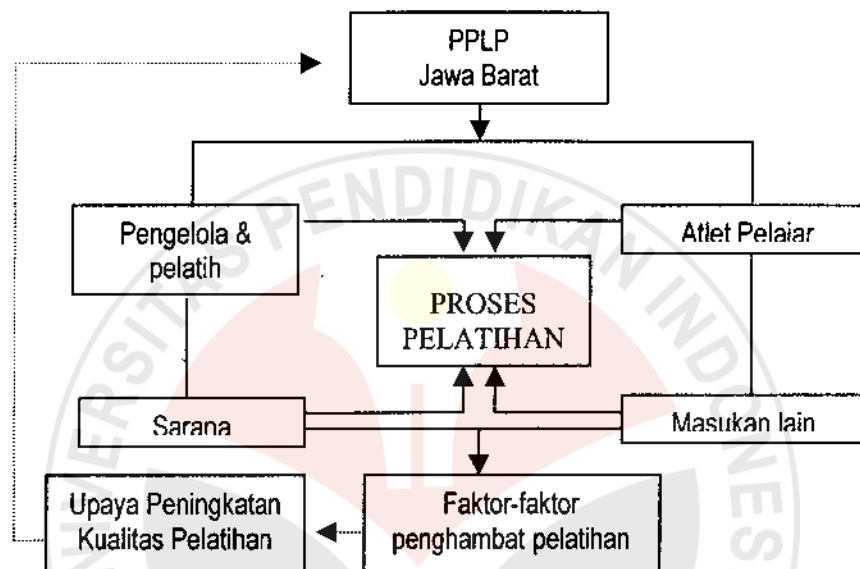
Atlet pelajar akan termotivasi untuk berlatih jika apa yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhannya dalam hal ini pelatih harus mengupayakan melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Tujuan belajar penting untuk diketahui dan disepakati dengan peserta latihan dalam arti kedua belah pihak menyepakati tujuan yang akan dicapai bersama. Keberhasilan peserta dalam kegiatan pelatihan dapat ditunjukkan oleh hasil yang dicapai oleh para atlet selama minimal satu tahun dengan melaporkan hasil latihan kepada penanggung jawab.

Kerangka pemikiran tersebut didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

- 1) Pendidikan merupakan proses bimbingan terhadap individu atau kelompok untuk mengembangkan potensinya menuju peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan.
- 2) Pendidikan memiliki karakteristik utama, yaitu belajar. Belajar sebagai hasil ataupun sebagai proses dipengaruhi berbagai faktor. Makmun (1981:29) mengemukakan bahwa : “perubahan individu merupakan hasil interaksi fungsional antara unsur-unsur yang terdapat dalam diri individu yaitu H (Heredity), E (Environment), dan T (Time).

- 3) Latihan merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar, yaitu tipe kegiatan belajar keterampilan. Sebagai suatu kegiatan belajar, maka latihan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana yang mempengaruhi kegiatan belajar.
- 4) Slameto (1991:5-8) menggolongkan jenis-jenis belajar yaitu belajar bagian (*part learning, fractioned learning*); belajar dengan wawasan (*insight learning*); belajar diskriminasi (*diskriminative learning*); belajar global/keseluruhan (*global/whole learning*); belajar insidental (*incidental learning*); belajar instrumental (*instrumental learning*); belajar intens (*intentional learning*); belajar laten (*latent learning*); belajar mental (*mental learning*); belajar produktif (*productive learning*); belajar verbal (*verbal learning*).
- 5) Materi pendidikan dalam PLS disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari anak didik dan masyarakat. Karenanya lebih menekankan perubahan tingkah laku fungsional warga belajar, langsung dirasakan oleh warga belajar, berorientasi pada kebutuhan belajar warga belajar, tidak berorientasi pada pemilikan ijazah yang harus dicapai dalam waktu yang panjang.
- 6) Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga (Kantor Meneg. Pemuda dan Olahraga, 1997 : 34)

Akhirnya, dari keseluruhan uraian dalam kerangka pemikiran ini, pembahasan sampai pada bagian pelukisan secara visual alur pemikiran, yang sekaligus merupakan kerangka pemikiran penelitian. Pelukisan kerangka pemikiran penelitian tersebut menurut peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Sebagaimana dilukiskan pada Gambar 1, proses pelatihan pada PPLP Jawa Barat memiliki masukan berupa atlet pelajar, pengelola dan pelatih, sarana prasarana, serta masukan-masukan lain.

Karakteristik masukan-masukan tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan upaya peningkatan kualitas pelatihan. Pada saat yang sama upaya peningkatan kualitas pelatihan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar PPLP Jawa Barat. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan

pelatihan pada PPLP Jawa Barat mengacu pada peningkatan fasilitas pelatihan, kualitas peserta, kualitas pelatih, kualitas proses pelatihan, pengoptimalan faktor-faktor pendukung, dan meminimalkan faktor-faktor penghambat penyelenggaraan pelatihan di PPLP Jawa Barat.

Upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan PPLP Jawa Barat, khususnya dalam peningkatan prestasi PPLP Jawa Barat. Penyelenggaraan pelatihan yang berkualitas berarti suatu upaya yang optimal dilihat dari berbagai aspek, yakni aspek fasilitas, peserta, pelatih, dan proses pelatihan yang dilaksanakan. Kondisi demikian pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar atau berlatih pada peserta pelatihan dan mencapai prestasi olahraga sebagaimana ditargetkan oleh PPLP Jawa Barat.

